

**TERPILIHNYA FIGUR MINORITAS DALAM MASYARAKAT  
MAJEMUK BELOTO KABUPATEN FLORES TIMUR:  
TINJAUAN PERSPEKTIF TEORI PENGARUH  
MINORITAS DAN TEORI KONTAK**

**Abdurrahman**

Departemen Ilmu Politik, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik  
Universitas Padjadjaran, Indonesia  
*ademan\_isre@yahoo.co.id*

**M. Husin Al-Banjari**

Departemen Ilmu Politik, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik  
Universitas Padjadjaran, Indonesia  
*husin\_albanjari@yahoo.co.id*

**Muradi**

Departemen Ilmu Politik, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik  
Universitas Padjadjaran, Indonesia  
*muradi@unpad.ac.id*

**ABSTRACT**

*Election of Beloto village head East Flores District 2015 is a paradox in modern-pragmatic political logic, where Solhan Masang, who was the personification of the Muslim minority group, was chosen as the head of Beloto village in the middle of the majority of Catholic communities. The Beloto community practices village head elections in accordance with the principles and spirit of democracy. The decision to choose Solhan Masang as the Village Head, the Beloto community does not take into account the brand of religion, ethnicity, group or group what the candidate is as a uniform political calculation with the majority of the people as long as the political drama of the election is presented. This reason is why this research needs to be conducted to explore this healthier political phenomenon more deeply in Beloto Village. There are two theories that I use in analyzing this phenomenon, namely, first, the theory of minority influence, this theory approach emphasizes 3 (three) components that minority figures must have, namely attitudes of consistency, confidence (self-confidence) and persuasive. Second, contact theory, this theory emphasizes more interaction between individuals and minority groups and the majority are bound by a condition that must be fulfilled*

**Keywords:** *Minority Influences, Contacts, Village Head Elections*

## A. PENDAHULUAN

Sistem politik dan demokrasi yang berkembang di Indonesia pasca reformasi menunjukkan kemajuan yang sangat berkualitas. Salah satu indikator kesuksesan demokrasi dan mencerminkan sistem politik yang sehat yakni adanya pemilu yang demokratis. Karena pemilu menjadi laboratorium demokrasi yang aktivitasnya melibatkan mayoritas rakyat dan elemen bangsa. Rakyat dapat berpartisipasi dalam menentukan sikapnya terhadap pemerintahan dan negaranya melalui hak pilih yang merupakan hak politik setiap warga negara yang diakui sebagai hak universalnya (*universal suffrage*). Karena itu pemilu adalah suatu hal yang sangat penting dalam kehidupan bernegara.

Pentingnya masyarakat terhadap pelaksanaan pemilu tersebut merupakan representasi riil keikutsertaan masyarakat dalam menentukan pembentukan penyelenggaraan pemerintahan di semua tingkatan, baik tingkat pusat maupun daerah, bahkan hingga tingkat desa. Semenjak dikelurkannya Undang-Undang Nomor 6 Tahun 2014 tentang Desa, salah satu ketentuannya mengatur pemilihan langsung kepala desa.

Potret pelaksanaan pemilihan kepala desa tidak berbeda jauh dengan dinamika politik pemilihan kepala daerah, bahkan situasi politik tingkat nasional juga berkontribusi mempengaruhi situasi politik tingkat desa.<sup>1</sup> Fenomena sosial politik kekinian yang tidak terbantahkan adalah polarisasi politik identitas (*political of identity*) di tingkat atas (pemilihan kepala daerah), yang mana kecenderungan kepala daerah yang terpilih adalah mereka yang memiliki kesamaan identitas dengan mayoritas pemilih, sebagaimana juga terjadi pada pemilihan kepala desa, dimana keterpilihan kepala desa tidak terlepas dari polarisasi politik identitas tersebut.

Potensi besar polarisasi politik identitas cenderung bertumpu pada kekuatan agama dan etnisitas. Propaganda politik dengan mengangkat isu agama dan

---

<sup>1</sup>. Salim, Kamarudin. (2015). *Politik Identitas di Maluku Utara*, Jurnal Kajian Politik dan Masalah Pembangunan, Vol. 11 No. 02.

etnisitas terus direproduksi dan dimainkan secara masif guna menarik dukungan massa untuk meloloskan kepentingan politik terpilih sebagai pemimpin. Secara sosiologis pendekatan politik identitas ini terbukti sangat ampuh dalam upaya melanggengkan kekuasaan politiknya.<sup>2</sup>

Fenomena politik identitas ini telah menjadi kecenderungan umum perilaku politik warga negara Indonesia. Karena politik identitas dipahami sebagai konsep sekaligus sebuah gerakan politik yang lebih menitikberatkan pada perbedaan (*difference*) identitas menjadi kategori politik, sedangkan agama menjadi salah varian yang membedakan identitas individu maupun kelompok.<sup>3</sup>

Dalam konteks politik, standarisasi kesamaan identitas keagamaan menempati alasan teratas bagi warga negara untuk memilih figur pemimpin dalam kontestasi pemilihan umum.<sup>4</sup> Selanjutnya alasan kesamaan etnisitas dan kelas sosial lainnya yang menjadi variabel lain yang dipertimbangkan untuk menentukan pilihan politiknya.

Praktek politik berbasiskan kesamaan identitas ini cenderung berselingkuh dengan politik kepentingan, dimana politik identitas ini kelak akan menghasilkan politik kepentingan kelompok sebagai pertimbangan utama. Dengan begitu praktek politik identitas ini cenderung bertolak belakang dengan spirit demokratisasi, dimana pertimbangan politik rasional yang mengedepankan kepentingan umum sebagai tujuan utama bernegara.<sup>5</sup>

Politik identitas dewasa ini lebih melekat pada kesamaan agama sebagai variabel alasan setiap warga negara menentukan pilihan politik dalam memilih pemimpinnya, baik pada level nasional dimana kepala negara Indonesia selalu

---

<sup>2</sup>. Sjaf, Sofyan. (2014). *Politik Etnik : Dinamika Politik Lokal Di Kendari*. Jakarta : Yayasan Obor Indonesia, h 39-40

<sup>3</sup>. Abdillah, S. Ubed. (2002). *Politik Identitas Etnis: Pergulatan Tanda Tanpa Identitas*. Yogyakarta: Yayasan Indonesiatera bekerja sama dengan Yayasan Adikarya IKAPI dan The Ford Foundation.

<sup>4</sup>. Adiwilaga, R., dkk. (2017). *Pemilu dan Keniscayaan Politik Identitas Etnis di Indonesia : Sebuah Tinjauan Teoritis*. Jurnal Bawaslu, Vol.3 No. 2

<sup>5</sup>. Herdiansah, A.G. (2017). *Politisasi Identitas Dalam Kompetisi Pemilu di Indonesia Pasca 2014*. Jurnal Bawaslu, Vol.3 No. 2, 169-183, h 171

beragama Islam sebagaimana mayoritas masyarakat Indonesia. Di level daerah relatif lebih variatif sesuai dengan mayoritas masyarakat setempat menganut agama apa, sebagai misal daerah Jawa selalu yang terpilih adalah figur kepala daerah adalah yang berlatar belakang agama Islam, yakni agama yang dianut mayoritas masyarakat Jawa. Adapun daerah NTT dan Papua sering yang terpilih menjadi kepala daerah adalah figur pemimpin yang beragama Kristiani, begitu pula yang terpilih menjadi kepala daerah di Bali selalu saja figur pemimpin yang beragama Hindu sebagaimana mayoritas masyarakat agama Hindu yang dominan di daerah tersebut. Begitu pula seterusnya hingga ke tingkat yang lebih bawah yakni pemilih kepala desa selalu didominasi keterpilihan figur pemimpin yang memiliki kesamaan agama dengan mayoritas masyarakat desa setempat. Kesamaan identitas agama figur pemimpin dan mayoritas pemilih selain sebagai isu kampanye politik, di sisi lain secara sosiologis agama diyakini memiliki banyak peran dalam kehidupan manusia. Bahkan agama dalam konteks politik memiliki banyak peran, diantaranya sebagai perekat sosial, kontrol sosial yang penting, dan bahkan sebagai legitimasi politik sebuah kekuasaan.<sup>6</sup>

Model politik identitas seperti ini cenderung melahirkan relasi kuasa mayoritas-minoritas, dimana keterpilihan figur pemimpin lebih dikarenakan kesamaan identitas mayoritas. Kondisi demikian kelompok minoritas cenderung dirugikan ketika diperhadapkan dengan kelompok mayoritas dan menjadi lazim tatkala figur kepemimpinan dari kelompok mayoritas akan terus merawat kekuasaan dan mewariskannya pada figur dari kelompok yang sama.<sup>7</sup> Figur dari kelompok minoritas akan sangat sulit mengakses kekuasaan melalui kegiatan kontestasi pemilihan kepemimpinan tersebut.<sup>8</sup>

---

6. Abas. (2017). *Etika Di Ruang Publik : Pendekatan Politik dan Manajemen*. Depok: Alta Utama, h 69

7. Heywood, Andrew. (2007). *Politics*. New York: Palgrave Foundations, h 524

8. Mietzner, M. (2014). *Indonesia's 2014 Elections: How Jokowi Won and Democracy Survived*. *Journal of Democracy*, Vol 25 No. 4, h 111-125.

Realitasi politik identitas ini menjadi paradoks tatkala hadirnya figur kepemimpinan yang dipilih oleh rakyat justru dari kalangan kelompok minoritas. Adalah kepala desa Beloto di Kabupaten Flores Timur yang berasal dari kelompok minoritas Muslim terpilih sebagai kepala desa dalam pemilihan langsung oleh rakyat di desa setempat. Mayoritas masyarakat Katolik memiliki peranan besar dalam memilih kepemimpinan kepala desa Beloto pada kontestasi pemilihan kepala desa Beloto Tahun 2015.

Pemilihan kepala desa Beloto merupakan peristiwa politik di tingkat desa yang unik dari kebanyakan peristiwa politik di tingkat daerah ataupun desa lainnya. Peristiwa politik di desa Beloto ini merupakan antitesa dari keterpilihan pemimpin berdasarkan kesamaan identitas yang selama ini disuguhkan masyarakat politik di Indonesia. Fakta politik hasil pemilihan kepala desa Beloto mematahkan kalkulasi politik sektarian yang selama ini dipraktikkan masyarakat politik Indonesia di berbagai event kontestasi pemilihan kepala daerah maupun kepala desa.

Rakyat Beloto mempraktekan pemilihan kepala desa yang sehat sesuai dengan kaedah dan semangat demokrasi. Berdasarkan hati nurani dan pertimbangan yang sehat, mayoritas rakyat Beloto memilih figur kepala desa yang terbaik. Figur yang dianggap memiliki kemampuan yang utuh untuk memimpin desa Beloto serta membawa perubahan kehidupan pembangunan di desa Beloto yang lebih baik. Keputusan memilih pemimpin desa tersebut, rakyat Beloto tidak memperhitungkan sedikitpun merek agama, suku, kelompok atau golongan seperti apa yang lebih seragam dengan mayoritas rakyat sebagaimana selama ini drama politik pemilu disuguhkan.<sup>9</sup>

Kontestasi pemilihan kepala desa Beloto tahun 2015 tersebut diikuti oleh tiga calon kepala desa, yakni Valentinus Mamun dan Lukas Payong yang merupakan calon kepala desa yang berlatar agama Katolik, sedangkan Muhammad Solhang

---

<sup>9</sup>. Hamzah, Baharudin. (2015). *Belajar Demokrasi Sejati Ala Beloto : Catatan Dari Pemilihan Kepala Desa Beloto, Adonara Timur, Flores Timur*. Kupang : Teras NTT.

Mamun adalah calon kepala desa yang berlatar belakang agama Islam. Proses pelaksanaan pemilihan kepala desa tersebut relatif demokratis, dimana masyarakat secara bebas tanpa tekanan politik dan jauh dari penggiringan isu-isu negatif yang cenderung mendiskreditkan peserta kontestasi tersebut.

Hasil pemilihan kepala desa Beloto tersebut menunjukkan bahwa calon kepala desa yang berlatar belakang agama Islam atas nama Solhang Masang yang memenangkan mayoritas suara rakyat Beloto dengan perolehan 241 suara, sedangkan calon kepala desa yang berlatar belakang agama Katolik, yakni Valentinus Mamun dan Lukas Payong masing-masing memperoleh 210 suara dan 25 suara dari total pemilih sebanyak 475 pemilih. Calon yang sama latar belakang agama dengan mayoritas rakyat Beloto justru tersingkir dan melorot dukungannya (Laporan Penyelenggaraan Pemilihan Kepala Desa Tahun 2015). Berdasarkan data yang dihimpun pada tahun 2015, bahwasanya jumlah penduduk yang mendominasi pemilih adalah bergama Katolik sebagai agama mayoritas, yakni 593 orang, sedangkan penduduk yang beragama lain adalah berlatar belakang agama Islam sebanyak 207 orang. Pada kontestasi pemilihan kepala desa ini juga dicalonnya kepala desa oleh masyarakat sebanyak 2 (dua) orang yang berlatar belakang agama Katolik dan 1 (satu) orang yang berlatar belakang beragama Islam untuk maju sebagai peserta kontestasi pemilihan kepala desa Beloto Tahun 2015.<sup>10</sup>

Kasus-kasus ini menunjukkan bahwa mereka yang bukan berada dalam posisi mayoritas juga bisa mempengaruhi pihak mayoritas. Lewat teori pengaruh minoritas (*minority influence*) yang dikemukakan oleh Serge Moscovici<sup>11</sup> dan teori kontak (*contact*) yang digagas oleh Gordon Allport<sup>12</sup> kita bisa mengetahui jawaban dari beberapa pertanyaan atas fenomena tersebut di atas. Kedua teori tersebut menawarkan pendekatan untuk menganalisis fenomena figur aktor minoritas yang

---

<sup>10</sup> . Badan Pusat Statistik (2015). Flores Timur Dalam Angka Tahun 2015

<sup>11</sup> . Moscovici, S. (1980). Toward a theory of conversion behavior. In L. Berkowitz (Ed.), *Advances in experimental social psychology*. New York: Academic Press, p 2019-239

<sup>12</sup> . Allport, Gordon. (1954). *The Nature of Prejudice*. New York: Doubleday Anchor Books

membawa pengaruh perubahan besar di suatu tempat dan menjadikannya sebagai seorang pemimpin.

## **B. METODE PENELITIAN**

Desain penelitian ini dimaksud untuk memperoleh gambaran rincian dari suatu fenomena sosial. Yang lebih dipentingkan dari desain penelitian ini adalah terkait dengan kedalaman pemahaman, bukan pada keluasan cakupan wilayah ataupun tematik yang akan berkembang dalam proses penelitian tersebut. Sehingga desain penelitian ini lebih cenderung menggunakan metode penelitian kualitatif dengan tipe deskriptis-analitis.

Creswell menjelaskan penelitian kualitatif merupakan suatu prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa susunan kata atau kalimat tertulis, lisan dari orang-orang dan perilaku yang diamati dalam bentuk sebuah narasi.<sup>13</sup> Pendekatan ini lebih diarahkan pada latar belakang individu ataupun kelompok secara. Sedangkan Nasution menjelaskan bahwa penelitian kualitatif pada hakikatnya adalah mengamati orang atau kelompok bahkan institusi dalam lingkungan hidupnya, berinteraksi dengan mereka, berusaha memahami bahasa dan tafsiran mereka tentang dunia sekitar. Untuk itu peneliti harus turun langsung ke lapangan dan berada di sana dalam waktu yang cukup lama. Penelitian ini bersifat induktif dan mencoba mencari dan menemukan keterkaitan hubungan sebab akibat suatu teori dengan fakta lapangan; juga bersifat fleksibel, artinya dapat berubah selama penelitian berlangsung berdasarkan temuan pada lapangan.<sup>14</sup>

Dalam konteks kajian penelitian ini, peneliti menggali informasi dan menganalisis fenomena terpilihnya Solhan Masang yang merupakan figur aktor yang berlatar belakang kelompok minoritas Muslim mampu mempengaruhi mayoritas pemilih yang didominasi oleh masyarakat pemilih Katolik dengan

---

<sup>13</sup>. Cresweel, John W. (2015). *Penelitian Kualitatif dan Desain Riset: Memilih di Antara Lima Pendekatan*. Penerjemah: Ahmad Lintang Lazuardi. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, h 97-104

<sup>14</sup>. Nasution, S. (1988). *Metode Penelitian Naturalistik Kualitatif*. Bandung: Tarsito, h 5

menggunakan konsepsi pengaruh minoritas (*minority influence*) sebagai pisau analisisnya, disamping konsepsi tentang kontak (*contact*) yang dimaknai sebagai pengaruh individual (*individual influences*) untuk menggerakkan sumber daya secara efektif guna mencapai tujuan bersama.

Dengan memilih beberapa informan yang dianggap mengetahui dengan pasti terkait terpilihnya figur kepala desa dari unsur minoritas Muslim tersebut untuk diwawancarai, maka jenis penelitian yang akan dilaksanakan bersifat studi kasus, maksudnya mengambil obyek penelitian berkaitan dengan keterpilihan figur minoritas Muslim dalam masyarakat mayoritas Katolik pada konstetasi pemilihan kepala desa Beloto.

## C. HASIL DAN PEMBAHASAN

### 1. Pengaruh Minoritas (*minority influence*)

Istilah pengaruh minoritas (*minority influence*) diperkenalkan oleh Serge Moscovici (1980), sebagai reaksi atas ketidakpuasannya terhadap teori-teori psikologi sosial Amerika yang selalu menekankan poros psikologi mayoritas. Salah satu kritik Moscovici dilontarkan terhadap teori mainstream yang terlalu menekankan minoritas sebagai pihak pasif yang seakan-akan tidak memiliki kekuatan sama sekali. Padahal, minoritas bisa menjadi pihak inisiator aktif yang mengubah opini banyak orang. Moscovici menawarkan gagasan pengaruh minoritas (*minority influence*) sebagai sebuah pendekatan untuk menganalisis fenomena adanya pengaruh minoritas yang membawa perubahan besar di suatu tempat, misalnya keterpilihan figur kepemimpinan dari kelompok minoritas tertentu dalam dominasi masyarakat mayoritas lainnya.<sup>15</sup>

Penegasan terkait dengan konsepsi bagaimana minoritas bisa mempengaruhi mayoritas juga dikemukakan Nemeth (2012), dengan mengajukan beberapa syarat, yakni; *Pertama*, figur minoritas harus konsisten pada setiap

---

<sup>15</sup>. Moscovici, S. (1980). Toward a theory of conversion behavior. In L. Berkowitz (Ed.), *Advances in experimental social psychology*

pernyataannya. Jika ada posisi atau argumen yang didukung, maka semua itu harus *reliabel* dari waktu ke waktu. Bagi Moscovici, inkonsistensi dari figur minoritas tersebut berpotensi membuat opini tidak diterima oleh pihak mayoritas.<sup>16</sup>

*Kedua*, figur minoritas harus menunjukkan gaya perilaku yang penuh percaya diri dan menampakan keyakinan yang tinggi. Apabila figur minoritas tersebut ragu-ragu terhadap keberadaannya atau *stance*-nya, mayoritas cenderung lebih sulit untuk dipersuasi. Adapun contoh gaya perilaku yang menunjukkan kepercayaan diri figur tersebut adalah bersedia menerima tongkat komando kepemimpinannya atau dapat pula menunjukkan keyakinannya dengan mengemukakan opini dengan penuh keyakinan

*Ketiga*, figur minoritas harus lebih menunjukkan persuasif dalam konteks privat dan laten dari pada konteks public. Dalam konteks publik, jauh lebih sulit untuk mempertahankan eksistensi posisi minoritas. Seringkali, konsekuensi logis dari mempertahankan eksistensi posisi minoritas adalah seseorang bisa dianggap tidak cerdas dan dianggap emosional (marah). Tetapi suara minoritas lebih bisa diterima dan diekspresikan saat tidak berada dalam ruang publik. Dalam studi oleh Nemeth partisipan sangat tidak ingin dilihat berada dalam posisi minoritas saat berada dalam simulasi pengadilan. Tetapi saat diwawancarai sesuai simulasi, partisipan justru mengubah opini-nya.

Dalam Kasus keterpilihan figur minoritas Muslim Desa Beloto Solhan Masang dapat dilihat bahwa bagaimana figur dari kelompok minoritas bisa meraih kursi kepemimpinan kepala desa. Bagaimana seorang Solhan Masang yang merepresentasikan kelompok minoritas dapat merebut simpatik suara mayoritas masyarakat desa Beloto yang bukan berasal dari kelompok identitas yang sama dengannya. Melalui analisis teori pengaruh minoritas (*minority influence*) kita dapat mengetahui jawaban pertanyaan tersebut.

---

<sup>16</sup>. Nemeth, C. J. (2012). *Minority Influence Theory*. Dalam Lange, P. A. M., Kruglanski, A. W., & Higgins, E. T. *Handbook of Theories of Social Psychology*, Volume 2. London: Sage Publications Ltd.

Dengan berpijak pada pendekatan teori pengaruh minoritas (*minority influence*) sebagaimana dirumuskan di atas, maka penulis meyakini bahwa pendekatan tersebut memiliki korelasi dengan fenomena keterpilihan Solhan Masang sebagai kepala desa Beloto. Dengan begitu peneliti akan mendeskripsikan analisis bagaimana faktor yang mempengaruhi keterpilihan Solhan Masang sebagai kepala desa Beloto dalam kontestasi pemilihan kepala desa tahun 2015.

Bangunan asumsi yang dapat dikemukakan oleh penulis adalah figur Solhan Masang memiliki modal keyakinan yang tinggi untuk maju sebagai kepala desa Beloto serta mampu meyakinkan publik desa Beloto untuk memilihnya pada pelaksanaan kampanye. Adapun faktor konsisten, keterpilihan Solhan Masang bisa jadi tidak terlepas dari komitmennya untuk memperjuangkan aspirasi seluruh masyarakat desa Beloto dengan program pembangunan yang merata tanpa diskriminasi. Selain itu secara teoritis figur minoritas mendapat kepercayaan kelompok mayoritas karena konsisten menyuarakan nilai-nilai norma sosial yang diterima secara umum, misalnya isu toleransi dan kepentingan bersama. Dan yang terakhir pendekatan persuasif bisa diukur dengan infestasi politik berupa kontribusi di bidang pendidikan, dimana Solhan Masang pernah mengabdikan sebagai tenaga pengajar untuk mendidik anak-anak desa Beloto. Selain itu, Solhan Masang juga tidak memiliki rekam jejak yang asosial dalam pandangan masyarakat Beloto. Potret ini yang bisa menjadi semacam modal yang digunakan Solhan Masang dalam mempersuasif mayoritas lewat kontribusi pemanfaatan secara sosial yang pernah dilakukannya.

Ketiga faktor ini membantu Solhan Masang untuk memperoleh suara dan dukungan mayoritas terutama dari mayoritas masyarakat Katolik yang berbeda agama dengannya. Teori pengaruh minoritas (*minority influence*) bukanlah satu-satunya teori yang bisa menjelaskan kasus terpilihnya Masang sebagai kepala desa Beloto. Selain figur personal Solhan Masang sendiri, perlu juga melihat seperti apa

kondisi sistem sosial desa Beloto, untuk itu teori yang relevan sebagai senjata analisis adalah teori kontak.

### **Kontak (*contact*)**

Fenomena keterpilihan Solhan Masang sebagai Kepala Desa Beloto memunculkan pertanyaan mendasar, mengapa figur minoritas Muslim tersebut dapat terpilih sebagai Kepala Desa Beloto di tengah mayoritas masyarakat Katolik. Pada konteks inilah mekanisme analitis yang dapat dikemukakan dengan pendekatan teori kontak yang digagas oleh Gordon Allport.<sup>17</sup>

Menurut Allport teori kontak (*contact theory*) menegaskan bahwa hubungan interaksi secara langsung yang terjadi antar individu maupun kelompok dapat memperbaiki hubungan sosial tersebut dan dapat menghilangkan prasangka yang ada. Konsepsi tentang prasangka didefinisikan sebagai sebuah persepsi ataupun sikap negatif individu atau kelompok terhadap individu atau kelompok lain, lebih lanjut Allport mengemukakan bahwa agar prasangka individu atau kelompok terhadap individu atau kelompok lain bisa dikurangi, maka harus ada 4 (empat) prasyarat kondisi yang harus terpenuhi yakni; *pertama*, ada tujuan bersama antara *ingroup* dengan *outgroup*; *kedua*, adanya kerja sama; *ketiga*, adanya status yang setara antara kedua kelompok, dan *keempat*, adanya dukungan dari institusi, hukum, dan norma. Sejalan dengan perubahan waktu, argumentasi Allport (1954) tersebut menuai kritik, adalah Pettigrew dan Tropp (2006) dengan meta-analisisnya menemukan bahwa 4 (empat) kondisi yang dikemukakan Allport tidak selamanya harus ada, artinya tidak menjadi prasyarat yang harus didahului untuk menghilangkan resiko prasangka. Bagi Pettigrew dan Tropp, cukup dengan adanya interaksi yang intensif sudah bisa mengurangi potensi prasangka yang berlebihan tersebut. Karena dalam proses interaksi akan terjadi yang namanya pertukaran

---

<sup>17</sup>. Allport, Gordon. (1954). *The Nature of Prejudice*. New York: Doubleday Anchor Books.

perilaku (verbal/nonverbal) yang bermakna demi meningkatkan hubungan baik antar individu ataupun kelompok.<sup>18</sup>

Bagi Pettigrew & Tropp kontak atau interaksi dapat berjalan efektif manakala adanya kondisi empati terhadap *outgroup*, berkurangnya kecemasan terhadap *outgroup*, dan adanya pengetahuan yang cukup atas keberadaan *outgroup*.<sup>19</sup> Teori kontak tersebut mendapat perhatian yang luas dari berbagai disiplin ilmu sosial, karena potensi pendekatannya yang dipakai untuk mengurangi resiko konflik sosial antar kelompok. Meskipun demikian, tidak selamanya pendekatan kontak ini efektif sebagai alternatif solusi. Tidak sedikit pendekatan kontak juga melahirkan reaksi sikap negatif yang selama ini memang sudah ada sebelumnya dan cenderung memunculkan kecemasan. Karena adanya kecenderungan orang yang lebih senang berinteraksi dengan *ingroup* dari pada dengan *outgroup*.<sup>20</sup>

Pada kasus Solhan Masang, hubungan dan respon mayoritas masyarakat Beloto memiliki sikap yang baik dan pandangan positif terhadap Muslim. Konstruksi sosial budaya dengan melahirkan sistem sosial kekerabatan masyarakat Beloto yang plural antara Islam dan Katolik menjadi landasan sikap positif dalam interaksi sosial antar kelompok dalam masyarakat Beloto. Mengacu perspektif teori kontak, ini disebabkan adanya interaksi Islam dengan Katolik di desa Beloto yang telah lama sejak ratusan tahun yang lalu. Interaksi tersebut juga dipengaruhi dinamika penyebaran agama Islam dan Katolik di wilayah Flores yang menjadikan daerah Flores Timur (Lamaholot) sebagai titik persinggungan awal mula penyebaran agama di Nusa Tenggara Timur, khususnya di Flores Timur.

---

<sup>18</sup>. Liliweri, Alo. (2005). *Prasangka dan Konflik: Komunikasi Lintas Budaya Masyarakat Multikultur*. Yogyakarta: PT. LKiS Pelangi Aksara, h 129

<sup>19</sup>. Pettigrew, T.F. (2008). *Future Directions For Intergroup Contact Theory and Research*. *International Journal of Intercultural Relations*, 32 (3), h 187-199

<sup>20</sup>. Mallet, R.K., Akimoto, S., & Oishi, S. (2016). *Affect and Understanding During Everyday Cross-race Experiences*. *Cultural Diversity and Ethnic Minority Psychology*, Vol. 22 No. 2, h 237-246.

Interaksi yang telah berlangsung lama dapat membentuk sikap positif yang muncul antara individu maupun antar kelompok, termasuk yang merepresentasikan kelompok mayoritas dan minoritas. Dengan adanya sikap positif semacam ini, wajar apabila figur minoritas seperti Masang bisa memenangkan pilihan mayoritas masyarakat Beloto untuk mengantarnya sebagai pemimpin kepala desa. memperoleh tampuk kekuasaan yang tinggi.

Untuk memetakan lebih dalam keterpilihan Solhan Masang sebagai Kepala Desa Beloto dengan pendekatan teori kontak, penulis akan menggunakan pendekatan Allport yang mengharuskan 4 (empat) prasyarat kondisi yang harus terpenuhi dalam relasi interaksi yang terjadi pada masyarakat desa Beloto yakni; *pertama*, ada tujuan bersama antara *ingroup* dengan *outgroup*; *kedua*, adanya kerjasama; *ketiga*, adanya status yang setara antara kedua kelompok, dan *keempat*, adanya dukungan dari institusi, hukum, dan norma. Menurut peneliti empat pendekatan ini sangat representatif untuk menjelaskan fenomena keterpilihan Solhan Masang. Figur Solhan Masang yang merepresentasikan minoritas Muslim (*outgroup*) memiliki tujuan yang sama dengan mayoritas Katolik Desa Beloto (*ingroup*), adanya kerja sama antara kedua kelompok yang telah lama terbangun di Desa Beloto, kedua kelompok di Desa Beloto merepresentasikan kelompok mayoritas-minoritas tapi menempatkan status sosial yang setara (*equality*) dan kedudukan kedua kelompok tersebut mendapat legitimasi pengakuan dari institusi lembaga pemerintahan maupun adat, serta standar nilai maupun norma sosial yang dianut sama dalam sebuah komunitas masyarakat Beloto.

#### **D. KESIMPULAN**

Keterpilihan Solhan Masang menunjukkan kedewasaan masyarakat desa Beloto memahami budaya demokrasi yang sebenarnya. Demokrasi yang memberi kesempatan sekaligus jaminan kepada setiap individu untuk berpartisipasi dalam politik, baik sebagai individu yang menyuarakan aspirasi ataupun sebagai individu yang melaksanakan aspirasi tanpa ada syarat yang berpotensi membatasi individu.

Tulisan ini merefleksikan sekaligus merelevansikan alasan mengapa figur Solhan Masang yang minoritas Muslim mampu memenangkan simpatik masyarakat Desa Beloto yang mayoritas Katolik.

Ada dua teori yang bisa digunakan untuk menjelaskannya, *pertama*, teori pengaruh minoritas (*minority influence*), teori ini menjelaskan bahwa sikap konsistensi, kepercayaan diri dan persuasif dari Solhan Masang yang merepresentasikan figur minoritas dapat mempengaruhi pandangan dan sikap dari kelompok mayoritas, ketiga kualitas inilah yang ditunjuk Solhan Masang sehingga mempengaruhi keputusan politik mayoritas masyarakat desa Beloto untuk memilihnya sebagai Kepala Desa. *Kedua*, teori kontak (*contact*), teori ini menjelaskan bahwa interaksi Solhan Masang yang merepresentasikan kelompok minoritas Muslim dan masyarakat mayoritas Katolik dapat merubah sikap skeptis menjadi lebih yakin. Dengan berpijak pada persepsi yang positif atas kesamaan kepentingan seperti kesamaan tujuan, kesetaraan kelompok, kerja sama serta dukungan dari institusi budaya dan norma sosial, menghadirkan interaksi sosial yang dapat mempengaruhi persepsi dan sikap positif mayoritas terhadap minoritas.

## DAFTAR PUSTAKA

- Abas. (2017). *Etika Di Ruang Publik : Pendekatan Politik dan Manajemen*. Depok: Alta Utama
- Abdillah, S. Ubed. (2002). *Politik Identitas Etnis: Pergulatan Tanda Tanpa Identitas*. Yogyakarta: Yayasan Indonesiaterra bekerja sama dengan Yayasan Adikarya IKAPI dan The Ford Foundation
- Abdullah, A. (2017). Diplomatic Relations between Indonesia-Australia Since Whitlam, Fraser, Until Hawke Era in An Attempt To Establish Political Stability in Southeast Asia. *Jurnal Ilmiah Peuradeun*, 5(2), 237-252. doi:10.26811/peuradeun.v5i2.135
- Adiwilaga, R., dkk. (2017). *Pemilu dan Keniscayaan Politik Identitas Etnis di Indonesia : Sebuah Tinjauan Teoritis*. Jurnal Bawaslu, Vol.3 No. 2.
- Allport, Gordon. (1954). *The Nature of Prejudice*. New York: Doubleday Anchor Books.
- Cresweel, John W. (2015). *Penelitian Kualitatif dan Desain Riset: Memilih di Antara Lima Pendekatan*. Penerjemah: Ahmad Lintang Lazuardi. Yogyakarta: Pustaka Pelajar

- Hamzah, Baharudin. (2015). *Belajar Demokrasi Sejati Ala Beloto : Catatan Dari Pemilihan Kepala Desa Beloto, Adonara Timur, Flores Timur*. Kupang : Teras NTT.
- Herdiansah, A.G. (2017). *Politisasi Identitas Dalam Kompetisi Pemilu di Indonesia Pasca 2014*. Jurnal Bawaslu, Vol.3 No. 2
- Heywood, Andrew. (2007). *Politics*. New York: Palgrave Foundations
- Hughes, K., & Batten, L. (2016). The Development of Social and Moral Responsibility in Terms of Respect for the Rights of Others. *Jurnal Ilmiah Peuradeun*, 4(2), 147-160. doi:10.26811/peuradeun.v4i2.93
- Johnson, Paul Doyle. (1990). *Teori Sosiologi Klasik dan Modern*. Jakarta: PT. Gramedia.
- Liliwari, Alo. (2005). *Prasangka dan Konflik: Komunikasi Lintas Budaya Masyarakat Multikultur*. Yogyakarta: PT. LKiS Pelangi Aksara.
- Mallet, R.K., Akimoto, S., & Oishi, S. (2016). Affect and Understanding During Everyday Cross-race Experiences. *Cultural Diversity and Ethnic Minority Psychology*, 22 (2), 237-246.
- Mietzner, M. (2014). *Indonesia's 2014 Elections: How Jokowi Won and Democracy Survived*. *Journal of Democracy*, 25(4), 111-125.
- Miller, Delbert C. (1994). *Handbook of Research Design And Social Measurement*. New York: Longman.
- Moscovici, S. (1980). Toward a theory of conversion behavior. In L. Berkowitz (Ed.), *Advances in experimental social psychology* (Vol. 13, (pp. 209-239). New York: Academic Press.
- Murziqin, R. (2013a). Legal Reform Based on Federal Evidence Rules. *Journal of Islamic Law and Culture*, 12(1), 140-165
- Murziqin, R. (2013b). The Political Dynamics of Military Pensions in Indonesia. *Austrian Journal of Political Science*, 42(2), 145-160.
- Murziqin, R. (2014). Politics of Power and Its Influence on Elections in Indonesia. *Asian Journal of Political Science*, 22(2), 181-205.
- Murziqin, R. (2015). Government Authority in the Application of Islamic Sharia. *Journal of Islamic Law and Culture*, 13(2), 321-332
- Murziqin, R. (2016). Aceh Pasca MoU Helsinki. *Al-Ijtima`i-International Journal of Government and Social Science*. 2(1), 1-12.
- Murziqin, R. (2017). Context for Local Democracy and Problems Autonomy. *British Journal of Political Science*, 47(1), 19-30.
- Murziqin, R., & Tabrani ZA. (2016). The Importance of Local Parties and Incumbency to the Electoral in Aceh. *Journal of Islamic Law and Culture*, 10(2), 123-144.
- Murziqin, R., & Tabrani ZA. (2017). A Consequence of Institutionalized Political Inequality. *Journal of Political Sciences & Public Affairs*, 4(3), 231-242
- Murziqin, R., Tabrani ZA, & Zulfadli. (2012). Performative Strength in the Hierarchy of Power and Justice. *Journal of Islamic Law and Culture*, 10(2), 123-144.

- Nasution, S. (1988). *Metode Penelitian Naturalistik Kualitatif*. Bandung: Tarsito
- Nemeth, C. J. (2012). *Minority Influence Theory*. Dalam Lange, P. A. M., Kruglanski, A. W., & Higgins, E. T. *Handbook of Theories of Social Psychology*, Volume 2. London: Sage Publications Ltd.
- Pettigrew, T.F. (2008). *Future Directions For Intergroup Contact Theory and Research*. *International Journal of Intercultural Relations*, 32 (3), 187-199.
- Pettigrew, T.F., & Tropp, L.R. (2006). *A Meta-Analytic Test of Intergroup Contact Theory*. *Journal of Personality and Psychology*, 90 (5): 751-783.
- Salim, Kamarudin. (2015). *Politik Identitas di Maluku Utara*, *Jurnal Kajian Politik dan Masalah Pembangunan*, Vol. 11 No. 02.
- Sjaf, Sofyan. (2014). *Politik Etnik : Dinamika Politik Lokal Di Kendari*. Jakarta : Yayasan Obor Indonesia.
- Tabrani ZA & Murziqin, R. (2015). Political Education in Maturation Democracy in Indonesia. *British Journal of Political Science*, 45 (1), 215-226
- Tabrani ZA. (2011). Dynamics of Political System of Education Indonesia. *International Journal of Democracy*, 17(2), 99-113.
- Tabrani ZA. (2013). Urgensi Pendidikan Islam dalam Pemberdayaan Masyarakat. *Jurnal Sintesa*, 13(1), 91-106.
- Tabrani ZA. (2014). Islamic Studies dalam Pendekatan Multidisipliner (Suatu Kajian Gradual Menuju Paradigma Global). *Jurnal Ilmiah Peuradeun*, 2(2), 211-234.
- Tabrani ZA. (2015). *Persuit Epistemology of Islamic Studies (Buku 2 Arah Baru Metodologi Studi Islam)*. Yogyakarta: Penerbit Ombak.
- Walidin, W., Idris, S., & Tabrani ZA. (2015). *Metodologi Penelitian Kualitatif & Grounded Theory*. Banda Aceh: FTK Ar-Raniry Press.